

EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH TERHADAP HASIL BELAJAR IPAS SISWA KELAS V DI SEKOLAH DASAR

Ardiyas April Saputra¹, Naniek Kusumawati², Tiara Intan Cahyaningtyas³

ardiyas10@gmail.com¹

Universitas PGRI Madiun

ABSTRAK

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mencapai tujuan nasional Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan pembelajaran di mana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mereka. Meskipun demikian, di SD Negeri Ngegong ditemukan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) belum mencapai hasil yang optimal. Salah satu penyebabnya adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat, yang cenderung hanya menekankan pada pengetahuan kognitif tanpa menggali keterampilan berpikir siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Negeri Ngegong. Model Make a Match dipilih karena metode ini memungkinkan siswa belajar sambil bermain, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan subjek penelitian siswa kelas V SD Negeri Ngegong yang berjumlah 30 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Make a Match dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata nilai siswa dari 55 menjadi 75 setelah diterapkannya metode Make a Match. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan motivasi dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar guru menggunakan variasi model pembelajaran, termasuk model Make a Match, untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif.

Kata Kunci: Pendidikan, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Model Pembelajaran, Make a Match, Hasil Belajar, Siswa Kelas V, Motivasi Belajar, Pembelajaran Kooperatif.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia dan dalam upaya mewujudkan tujuan nasional Indonesia untuk meningkatkan kesejahteraan secara umum serta meningkatkan pengetahuan dan kebijaksanaan masyarakat. Prinsip-prinsip ini tertuang dalam Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 yang mendefinisikan pendidikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan pembelajaran di mana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mereka dalam berbagai aspek seperti spiritualitas, kendali diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas yang baik, dan keterampilan yang berguna bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Karim, 2022).

Proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan baik dapat membantu siswa mencapai tujuan pendidikannya. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 yang menyatakan bahwa pembelajaran hendaknya dilakukan di satuan pendidikan dengan cara yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang, mendorong partisipasi siswa, dan memberikan ruang memadai bagi minat siswa. Sehingga, kemampuan, dan pertumbuhan mandiri, kreatif, dan jasmani siswa sejalan

dengan perkembangan jasmani dan mentalnya. Untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas perolehan kompetensi lulusan, setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai proses pembelajaran (Purnomo, 2021).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 yang menguraikan standar isi satuan pendidikan dasar (SD) dan menengah, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan pembelajaran tentang alam secara sistematis. Artinya, pembelajaran ilmu pengetahuan alam melibatkan lebih dari sekedar penguasaan sejumlah pengetahuan berupa fakta, konsep, atau prinsip; sebaliknya, ini melibatkan proses penemuan. Pengajaran sains harus dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Oleh karena itu pembelajaran IPA di sekolah dasar diharapkan dapat menumbuhkan sikap ilmiah salah satunya sikap ingin tahu.

Istilah IPA dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi “natural science”. Ilmu pengetahuan adalah segala sesuatu yang berhubungan atau bersangkutan dengan alam. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan alam dapat juga disebut dengan ilmu pengetahuan alam (IPA) ilmu yang mengkaji fenomena alam (Surahman, 2019).

Berdasarkan dengan temuan tersebut juga terjadi di SD Negeri Ngegong, ditemukan permasalahan antara lain proses pembelajaran IPA belum mencapai hasil yang optimal, hal tersebut terlihat dari hasil belajar IPA kelas V yang masih dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Selain itu guru kurang optimal dalam menggunakan model pembelajaran. Guru kelas V SD Negeri Ngegong dalam melakukan proses pembelajaran masih menggunakan model berkelompok yang hanya menekankan pada pengetahuan kognitif siswa tetapi belum dapat menggali keterampilan dalam berpikir, dengan kata lain siswa hanya menerima konsep atau materi tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran. Selain itu pada pelaksanaan pembelajaran dengan model berkelompok belum semua siswa memahami materi yang ditugaskan, sehingga hasilnya belum optimal.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri Ngegong menunjukkan bahwa terdapat beberapa masalah terkait dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Hal ini berdasarkan data ulangan harian dari siswa kelas V SD Negeri Ngegong yang terdiri dari 30 siswa terdapat 20 siswa yang hasil belajarnya berada di bawah KKM, dengan rincian 20 siswa mendapat nilai di bawah KKM dengan presentase 60,6% dan 10 siswa mendapatkan nilai di atas KKM dengan presentase 39,4% dengan KKM 65 dengan rata-rata nilai 55. Menurut hasil pengamatan di SD Negeri Ngegong teridentifikasi bahwa siswa kurang memiliki kesiapan untuk menjawab pertanyaan dari guru dan siswa kurang termotivasi mengikuti kegiatan belajar mengajar dikarenakan cara mengajar guru yang menggunakan media buku ajar. Selama ini guru kurang melibatkan siswa secara aktif terlibat dalam pembelajaran. Salah satu penyebab ketidakaktifan siswa adalah guru belum menggunakan model pembelajaran yang dapat menarik siswa untuk belajar. Siswa merasa bosan dan cenderung lebih pasif dalam pembelajaran. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa kurang mendapatkan penguatan maupun reward dari guru sehingga siswa kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa merasa bahwa mereka kurang mendapat penghargaan dari guru.

Penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai dapat menyebabkan ketidakminatan, pemahaman yang terbatas, dan rutinitas yang membosankan, sehingga siswa kehilangan motivasi. Menurut Syaiful dan Aswan (2015), metode yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran akan menjadi hambatan untuk mencapai tujuan yang telah

ditetapkan. Variasi dalam penggunaan model pembelajaran sangat penting, termasuk salah satunya adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match. Menurut Putri & Tirtoni (2021), menyatakan bahwa meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep yang dipelajari lebih bermakna, menumbuhkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi, sikap kerjasama, toleransi, dan menghargai pendapat orang lain, kebiasaan baik, nilai-nilai luhur sehingga membantu siswa memilih kegiatan sesuai minatnya yang dapat meningkatkan gairah belajar siswa (Winarsih et al., 2024).

Make a Match dipilih sebagai salah satu variasi metode pembelajaran yang akan digunakan di kelas karena metode ini memiliki keunggulan di mana siswa mencari pasangan sambil belajar tentang suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Penerapan model ini dimulai dengan instruksi kepada siswa untuk mencari pasangan kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban sebelum batas waktu tertentu. Siswa yang berhasil mencocokkan kartu-kartu tersebut akan menerima poin. Persiapan yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan metode Make a Match adalah menyiapkan kartu-kartu, di mana terdapat kartu pertanyaan dan kartu jawaban yang akan dipasangkan (Astika & Nyoman M, 2014).

Metode Make a Match diharapkan bahwa proses pembelajaran akan menjadi lebih kondusif, lebih sederhana, memiliki makna, dan menghadirkan kesenangan. Make a Match adalah salah satu varian dari pembelajaran kooperatif. Menurut Rusman (2014), pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran yang lebih cenderung dipandu dan diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas, pertanyaan, dan menyediakan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Dengan demikian peran guru dalam pembelajaran kooperatif lebih terfokus pada bimbingan dan arahan, dengan harapan bahwa siswa akan menjadi lebih aktif dan kreatif selama proses pembelajaran di kelas (Wahyuningsih et al., 2019).

Berdasarkan latar belakang permasalahan, perlu diatasi pemecahan masalah dengan menerapkan model pembelajaran Make a Match sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peneliti bersama guru kelas V berdiskusi mengenai pembelajaran yang inovatif dan bisa memecahkan permasalahan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Pada dasarnya cooperative learning mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Pembelajaran kooperatif memiliki banyak tipe pembelajaran, salah satunya yaitu tipe Make a Match.

Penelitian ini berlangsung di SD Negeri Ngegong, Sekolah ini memiliki akses ke berbagai jenis media pembelajaran yang tersedia. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru wali kelas V di sekolah ini yang juga merupakan salah satu guru di SD tersebut, mengungkapkan bahwa meskipun guru-guru telah menggunakan berbagai media pembelajaran yang ada, namun terdapat kekurangan dalam variasi model pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu SD Negeri Ngegong dipilih sebagai lokasi penelitian untuk memberikan variasi dalam metode pembelajaran yang belum pernah diterapkan sebelumnya, yaitu pembelajaran dengan metode Make a Match. Berdasarkan latar belakang dan studi kasus pendahuluan di atas maka penelitian ini berjudul "Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Make a Match Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar".

METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan di SDN Ngegong yang beralamatkan di Jalan Keningar Nomor 13, Ngegong, Kec. Manguharjo, Kota Madiun, Jawa Timur 63125. Alasan peneliti

melaksanakan penelitian di sekolah tersebut karena dalam kegiatan pembelajarannya guru masih kurang dalam menerapkan media evaluasi berbasis internet. Guru lebih sering menggunakan cara konvensional atau tulis, sehingga hasil belajar siswa masih kurang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan bagian dari penelitian yang berisi pemaparan hasil data penelitian yang telah dikumpulkan oleh peneliti setelah proses pengumpulan data. Data yang diperoleh sebelumnya telah diuji cobakan terlebih dahulu kepada siswa guna mengetahui hasil tes yang akan diuji normalitas, homogenitas, keseimbangan dan uji hipotesis penelitian.

Pada penelitian ini proses pengambilan data pada responden dibagi menjadi dua kesempatan yang berbeda yang bertujuan agar tidak mengganggu jam pelajaran di SDN Ngegong. Penelitian pertama dilaksanakan pada hari jumat tanggal 14 juni 2024, data yang diambil pada penelitian pertama ini adalah di kelas 5A sebagai kelas kontrol dengan metode pre-test dan post-test tanpa menggunakan Model pembelajaran Make a Match Penelitian kedua dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 19 Juni 2024, data yang diambil pada penelitian ini adalah di kelas 5B sebagai kelas eksperimen dengan metode pre-test dan post-test menggunakan Model Pembelajaran Make A Match. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5A sebagai kelas kontrol dan kelas 5B sebagai kelas eksperimen. Kedua kelas tersebut memiliki jumlah siswa yang sama yaitu 30 siswa, jadi jumlah keseluruhan siswa adalah 60 siswa.

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif Quasy Eksperimental Design. Bentuk desain dari Quasy Eksperimental yang digunakan yaitu Pretest-Posttest Control Group Design. Dengan menggunakan bentuk desain tersebut maka peneliti mengambil dua kelompok siswa, pada kelompok siswa pertama disebut sebagai kelas eksperimen dan kelompok siswa kedua disebut sebagai kelas kontrol. Kelas yang digunakan sebagai kelas eksperimen yaitu kelas 5B, sedangkan kelas yang digunakan sebagai kelas kontrol yaitu kelas 5A. Jumlah keseluruhan sebanyak 60 siswa yang diberikan tes pada saat penelitian yaitu pre-test dan post-test, yang terdiri atas 30 siswa tergabung pada kelas eksperimen dan 30 siswa tergabung pada kelas kontrol.

Penelitian ini menggunakan 20 butir soal objektif berupa pilihan ganda untuk mengetahui nilai hasil pre-test dan post-test pada siswa. Butir soal pre-test dibagikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan. Sedangkan butir soal post-test juga dibagikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sesudah diberikan perlakuan. Pelaksanaan penelitian pada kelas eksperimen dengan menggunakan Model Make A Match pada pembelajaran IPAS. Kemudian pada kelas kontrol tanpa menggunakan Model Make A Match pada pembelajaran IPAS. Setelah melaksanakan pre-test dan post-test, maka akan diperoleh data dari hasil tes siswa pada pembelajaran IPAS dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Pada saat melaksanakan penelitian terjadi beberapa hal yang menarik. Ketika dilaksanakan pembelajaran IPAS menggunakan Model Make a Match keaktifan siswa berbeda. Siswa tampak lebih aktif dan lebih tertarik dalam proses pembelajaran. Selain mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung, peneliti juga mengolah hasil penilaian untuk mengetahui hasil belajar siswa baik sebelum diberikan perlakuan (pre-test) maupun sesudah diberikan perlakuan (post-test). Berikut data nilai hasil pre-test dan post-test hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1 Nilai Pretest/Posttest

NO	NAMA SISWA/Kelas Kontrol	L/P	IPAS		NO	NAMA SISWA/Kelas Eksperimen	L/P	IPAS	
			Pre-test	Post-test				Pre-test	Post-test
1	MUHAMMAD	L	65	65	1	ADI APRILIO	L	70	75
2	ABYAN SATRIO	P	60	70	2	AFIQA DWI	P	65	85
3	ALISA NUR	P	50	70	3	ALBY ZIGGY	L	70	80
4	ALVIRA	P	60	80	4	ANAYA CINTYA	P	60	85
5	ARSYFA ANNA	L	65	80	5	ANDITA	P	75	80
6	ARYA SETYA	L	60	75	6	ARDYAN PUTUT	L	75	80
7	AZKA ADITYAS	L	70	75	7	ARJUNA DARMA	L	80	95
8	BRIAN ARGAS	P	55	70	8	AURA DINI NUR	P	75	75
9	IKE PUTRI	L	60	75	9	AVARA ADELIA	P	75	85
10	JINGGA	L	65	75	10	AZZRA AULIA	P	90	85
11	KENZHI NAFIS	P	60	80	11	BAGAS ADI	L	85	80
12	MAHENDRA	P	50	80	12	BALYA	L	65	90
13	NAILA PUTRI	P	65	80	13	BUNGA SAUZAN	P	75	90
14	NAILA RINIA	L	65	85	14	CATRA ALVARO	L	65	90
15	NAILA	P	76	85	15	DHISTI PUTRI	P	80	95
16	NIKO NUR	L	60	90	16	EVO AGUSTINO	L	70	75
17	ONI ASHARA	L	70	90	17	FASHA DIMAS	L	75	80
18	SASYA RISKY	P	60	85	18	FERNANDO	L	70	75
19	SELFY	P	60	70	19	IXCEL GRACEA	P	65	75
20	SELVINA	P	55	70	20	JESSICA PUTRI	P	70	70
21	SEPTIAN RIZAL	L	65	85	21	KHOLIFATUL	P	60	80
22	SILVANIA	P	55	65	22	MEGA WANGI	P	70	80
23	VANIA	P	55	70	23	MOHAMAD	L	75	85
24	VIO NAURA	P	50	90	24	MOHAMMAD	L	55	85
25	ZAZKIA NOYA	P	55	85	25	MUTIARA	P	70	85
26	KHAYLA SAVIA	P	55	80	26	NABILA	P	85	90
27	SHALSA	P	65	80	27	NEINA PUTRI	P	75	95
28	EVA NAIMA	P	70	75	28	NOVA RATNA	P	70	95
29	NOVI	P	65	75	29	NOVI WIDYANA	P	85	85
30	AZZAHRA	P	60	80	30	MYRNA	P	80	85

Uji Validitas

Sebelum soal tes diuji cobakan, maka instrumen soal tes harus diuji validitas terlebih dahulu untuk mengetahui soal tes yang hendak diukur memiliki tingkat kevalidan. Dalam uji validitas instrumen soal tes peneliti menggunakan koefisien korelasi product moment sebagai acuan serta memakai aplikasi microsoft excel sebagai penghitungan data.

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen soal tes yang terdiri dari 15 soal pilihan ganda dan 5 uraian butir soal, diperoleh r tabel untuk data adalah 0.361. Hasil r tabel didapatkan dari $(df : n-2) = 30-2 = 28$, dengan taraf signifikan 5% yaitu 0,491. Hasil dari uji validitas instrument soal tes diketahui semua butir soal valid. Hasil ini diperoleh dari r hitung $>$ r tabel, sehingga 20 butir soal yang valid dapat digunakan untuk penelitian. (Lampiran)

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui soal tes yang hendak diukur memiliki konsistensi. Dalam uji reliabilitas instrumen soal tes peneliti menggunakan kuder richardson sebagai acuan serta memakai aplikasi microsoft excel sebagai penghitungan data.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen soal tes yang terdiri dari 20 butir soal dengan pilihan ganda 15 dan uraian 5 valid, diperoleh r11 dari data adalah 0,76172 Hasil dari uji reliabilitas instrument soal tes diketahui koefisien reliabel $0,76172 > 0,76$ atau $0,76172 > 0,76$. Hasil ini diperoleh dari $r11 > r$ tabel atau $r11 > 0,361$, sehingga soal tes tersebut reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian. (Lampiran)

Uji Normalitas

Setelah dilakukan uji keseimbangan, selanjutnya dilakukan uji normalitas. Tujuan uji normalitas untuk mengetahui apakah data yang terkumpul berdistribusi normal atau

tidak. Nilai uji normalitas diambil dari data awal (pre-test) dan data akhir (post-test) siswa. Dalam uji normalitas peneliti menggunakan kolmogorov-smirnov sebagai acuan dan memakai aplikasi SPSS 25 sebagai penghitungan data. Hasil dari penghitungan uji normalitas ditunjukkan pada tabel 4 dan 5 sebagai berikut:

Tabel 1 Uji Normalitas Pre-test

Kelas	Sig.	Alpha	Keputusan	Kesimpulan
Eksperimen	0,072	0,05	Diterima	Data normal
Kontrol	0,067	0,05	Diterima	Data normal

Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh Sig. dari data pre-test kelas eksperimen yaitu 0,072 dan kelas kontrol yaitu 0,067. Hasil dari uji normalitas diketahui 0,072 dan 0,067 > 0,05. Hasil ini diperoleh dari Sig. > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pre-test dari kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. (Lampiran13).

Tabel 2 Uji Normalitas Post-test

Kelas	Sig.	Alpha	Keputusan	Kesimpulan
Eksperimen	0,061	0,05	Diterima	Data normal
Kontrol	0,074	0,05	Diterima	Data normal

Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh Sig. dari data post-test kelas eksperimen yaitu 0,061 dan kelas kontrol yaitu 0,074. Hasil dari uji normalitas diketahui 0,061 dan 0,074 > 0,05. Hasil ini diperoleh dari Sig. > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data post-test dari kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. (Lampiran13)

Uji Homogenitas

Setelah dilakukan uji keseimbangan dan uji normalitas, selanjutnya dilakukan uji homogenitas. Tujuan uji homogenitas untuk mengetahui apakah data yang terkumpul homogen atau tidak. Nilai uji homogenitas diambil dari data awal (pre-test) dan data akhir (post-test) siswa. Dalam uji homogenitas peneliti memakai aplikasi SPSS 25 sebagai penghitungan data. Hasil dari penghitungan uji homogenitas ditunjukkan pada tabel 4.6 dan 4.7 sebagai berikut:

Tabel 3 Uji Homogenitas Pre-test

Sig.	Alpha	Kriteria	Kesimpulan
0,256	0,05	Sig. > 0,05	Data homogen

Berdasarkan hasil uji homogenitas, diperoleh Sig. dari data *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 0,256. Hasil dari uji homogenitas diketahui 0,256 > 0,05. Hasil ini diperoleh dari Sig. > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data *pre-test* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen. (Lampiran14)

Tabel 4 Uji Homogenitas Post-test

Sig.	Alpha	Kriteria	Kesimpulan
0,638	0,05	Sig. > 0,05	Data homogen

Berdasarkan hasil uji homogenitas, diperoleh Sig. dari data *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 0,638. Hasil dari uji homogenitas diketahui 0,638 > 0,05. Hasil ini diperoleh dari Sig. > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data *post-test* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen. (Lampiran14)

Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji keseimbangan, uji normalitas dan uji homogenitas, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Tujuan uji hipotesis untuk menentukan kebenaran suatu pernyataan berdasarkan data. Nilai uji hipotesis diambil dari nilai kemampuan akhir (*post-test*) siswa. Dalam uji hipotesis peneliti menggunakan *independent samples t test* dan

memakai aplikasi SPSS 25 sebagai penghitungan data. Pengujian hipotesis memberikan jawaban yang dirumuskan peneliti dengan hipotesis sebagai berikut:

H_a = Terdapat pengaruh pada model pembelajaran *Make a Match* terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran IPAS kelas V.

H_0 = Tidak terdapat pengaruh penggunaan pada model pembelajaran *Make a Match* terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran IPAS kelas V.

Dari hasil pengujian memakai SPSS 25 dengan menghitung nilai kemampuan akhir (*post-test*) dengan melihat beda rata-rata nilai siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol dengan menggunakan *independent samples t test*. Hasil pengambilan keputusan dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05, sedangkan hasil uji t dilihat pada kolom *t-test for equality of means*, jika nilai Sig.(2-tailed) < 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil dari penghitungan uji hipotesis ditunjukkan pada tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 5 Uji Hipotesis

Data	Me	Sig	Alp	Krite	Kesimpu
<i>Post-test</i>	an	.	ha	ria	lan
Eksperi	5,8	0,0	0,05	Sig. <	Terdapat
men	33	02	0,05		
Kontrol	5,8	0,0	0,05	0,05	pengaruh
	33	02			

Berdasarkan hasil uji hipotesis, pada kolom *t-test for equality of means* diperoleh Sig. (2-tailed) dari data *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 0,002. Jika rumusan hipotesis yaitu $H_a = \text{Sig.} < 0,05$ artinya terdapat pengaruh penggunaan Model *Make a Match* terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran IPAS kelas V, dan $H_0 = \text{Sig.} > 0,05$ artinya tidak terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Make a Match* kelas V. Hasil dari uji hipotesis diketahui $0,002 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima karena Sig. $0,002 < 0,05$ artinya terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Make a Match* pada kelas V. (Lampiran15).

Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SDN Ngegong yang beralamatkan di Keningar Nomor 13, Ngegong, Kec. Manguharjo, Kota Madiun, Jawa Timur 63125. Adapun sampel penelitian yaitu berjumlah 30 siswa kelas V, yang terdiri dari 30 siswa kelas 5A sebagai kelas eksperimen dan 30 siswa kelas 5B sebagai kelas kontrol. Perbedaan antara kelas kontrol dan eksperimen adalah pada penyampaian materi yang dilakukan oleh peneliti. Pada kelas kontrol penyampaian materi dilakukan tanpa menggunakan model *Make a Match*, sedangkan pada kelas eksperimen penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan.

Dibedakannya proses penyampaian materi oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh atau tidak terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran IPAS kelas V SDN Ngegong. Sebelum pembelajaran dimulai, peneliti membagikan soal pre-test untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada pembelajaran IPAS pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen sebelum dilakukannya treatment. Setelah pembelajaran selesai, peneliti kemudian membagikan soal post-test untuk mengetahui kemampuan akhir siswa pada pembelajaran IPAS pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen sesudah dilakukannya treatment.

Setelah beberapa tahapan dilalui untuk memperoleh data, rangkaian selanjutnya ialah pembahasan. Berdasarkan data hasil pre-test dan post-test yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada pembelajaran IPAS antara kelas yang diberi treatment dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match*. Data yang diperoleh dari kelas eksperimen menunjukkan nilai

hasil pre-test pada pembelajaran IPAS nilai terendah 55 dan nilai tertinggi 90 dengan rata-rata serta data yang diperoleh dari kelas kontrol menunjukkan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 75 dengan rata-rata 74,29. Sedangkan data yang diperoleh dari kelas eksperimen menunjukkan nilai hasil post-test pada pembelajaran IPAS nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 95 dengan rata-rata 83,66 serta data yang diperoleh dari kelas kontrol menunjukkan nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 90 dengan rata-rata 77,83.

Data yang ada pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran Make a Match. Hal tersebut terbukti dari hasil uji hipotesis yang dilakukan melalui data hasil post-test. Untuk hasil perhitungan uji independent samples t test diperoleh sig. (2-tailed) dari data hasil post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 0,002. Jika rumusan hipotesis yaitu sig.(2-tailed) < 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima karena sig. 0,002 < 0,05, artinya terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran Make a Match terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran IPAS kelas V SDN Ngegong. Hal tersebut menunjukkan bahwa data hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan treatment model Make a Match lebih tinggi dibandingkan dengan data hasil belajar siswa pada kelas kontrol yang menggunakan treatment pembelajaran konvensional. Hal ini selaras (Marhayani & Wulandari, 2020), bahwa efektivitas penerapan model pembelajaran Make a Match menunjukkan hasil belajar siswa berdasarkan perhitungan uji independent samples t test diperoleh nilai sig.(2-tailed) 0,002 < 0,05. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya penggunaan model pembelajaran Make a Match IPAS siswa kelas V terdapat pengaruh dalam hasil belajar kognitif siswa di kelas V Ngegong.

Berdasarkan temuan yang ada pada saat penelitian di SDN Ngegong, pada proses pembelajaran terlihat siswa kelas eksperimen lebih aktif dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini dikarenakan pada saat pembelajaran model Make a Match di kelas eksperimen siswa terlihat tidak mudah bosan dan siswa lebih dapat mudah memahami materi yang di ajarkan, sedangkan pada kelas kontrol pembelajaran hanya menggunakan metode pembelajaran konvensional yang biasa dilakukan sehari-hari. Sejalan dengan (Gustia et al., 2021) penerapan model Make a Match menunjukan hasil belajar siswa berdasarkan perhitungan uji t dengan taraf signifikan 5%, memperoleh nilai sig.(2-tailed) 0,002 < 0,05. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil belajar siswa yang lebih tinggi antara siswa yang belajar menggunakan model Make a Match.

Dari hasil penelitian ini, telah dibuktikan bahwa terdapat hasil belajar menggunakan model Make a Match pada pelajaran IPAS kelas V SDN Ngegong. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Make a Match dapat digunakan sebagai bahan ajar atau media pembelajaran yang inovatif dan efisien untuk membantu guru dalam menyampaikan materi maupun sebagai alat evaluasi hasil belajar siswa pada pelajaran IPAS terutama pada materi ekosistem yang harmoni. Karena dalam penggunaan model Make a Match siswa lebih tertarik dan tidak mudah bosan dalam proses pembelajaran, Selain itu dapat meningkatkan keaktifan siswa untuk berkontribusi dalam diskusi tentang masalah yang diangkat oleh guru. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran Make a Match ini efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui proses pembelajaran yang bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penggunaan model pembelajaran Make a Match pada pembelajaran IPAS, memperoleh hasil belajar kognitif IPAS siswa di kelas V SDN Ngegong, dengan nilai pre-test rata-rata siswa sebesar 72,66. Kemudian

setelah diberikan materi mengenai ekosistem yang harmonis Fase C dan dilakukannya post-test dengan nilai rata-rata siswa sebesar 83,66. Sedangkan penggunaan model pembelajaran konvensional pada pembelajaran IPAS, memperoleh hasil belajar kognitif IPAS siswa di kelas V SDN Ngegong, dengan nilai pre-test rata-rata siswa sebesar 60,86. Kemudian setelah diberikan materi mengenai ekosistem yang harmonis Fase C dan dilakukannya post-test dengan nilai rata-rata siswa sebesar 77,83.

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan model pembelajaran Make a Match terhadap hasil belajar kognitif IPAS siswa kelas SDN V Ngegong, jika dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Nilai rata-rata pada kelas eksperimen sebesar 83,66, sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional sebesar 77,83. Kemudian berdasarkan hasil analisis inferensial dengan menggunakan SPSS 25 diperoleh Sig. (2tailed) < atau ($0,002 < 0,05$). Maka berdasarkan kriteria pengujian dapat dikatakan bahwa model pembelajaran Make a Match pada pembelajaran IPAS siswa kelas V terhadap hasil belajar kognitif siswa di kelas VSDN Ngegong.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti ingin memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru kelas yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran IPAS, menggunakan model pembelajaran Make a Match bisa sebagai terobosan baru dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa seiring perkembangan dan kemajuan teknologi, serta memberikan variasi dalam pembelajaran.

2. Bagi Sekolah

Sekolah hendaknya dapat memperhatikan fasilitas pembelajaran. Adanya fasilitas yang mendukung maka sebuah proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Jadi dapat meningkatkan kualitas pendidikan menjadi lebih baik lagi.

3. Bagi Peneliti Lain

Adanya penelitian ini diharapkan dapat sebagai rujukan dalam melakukan penelitian lebih lanjut dan sejenis pada materi yang berbeda. Dengan tujuan agar penelitian lain dapat menambahkan inovasi yang berbeda agar berdampak baik bagi peningkatan mutu dan kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afli Unique. (2016). Hakekat Hasil Belajar Dan Faktor-faktor yang Memengaruhi. 0, 1–23.
- Alhogbi, B. G. (2017). Langkah - Langkah Model Pembelajaran. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 15. <http://www.elsevier.com/locate/scp>
- Amalia, M. R. (2021). KORELASI KEBIASAAN BELAJAR DAN MINAT BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN BIOLOGI (Studi Korelasional di Kelas XI MIPA SMA Negeri 7 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2020/2021). KORELASI KEBIASAAN BELAJAR DAN MINAT BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN BIOLOGI (Studi Korelasional Di Kelas XI MIPA SMA Negeri 7 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2020/2021), 7–21.
- Amalia, S. R., Purnamasari, V., & Darsimah, D. (2021). EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1594–1601. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.747>
- Ariesi, A. (2016). Penerapan Metode Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Pada Siswa Kelas VI SD N 2 Sumber Agung Tahun Pelajaran 2015/2016.
- Astika, N., & Nyoman M, N. A. (2014). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a-Match Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 3(2/SEPTEMBER),

- 110–117. <https://doi.org/10.26877/jp2f.v3i2/septembe.346>
- Ayunita, D. (2018). Modul Uji Validitas dan Reliabilitas. *Statistika Terapan*, October, 1. https://www.researchgate.net/publication/328600462_Modul_Uji_Validitas_dan_Reliabilitas
- Ayyib Fuad. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Make A Match (Berpasangan) Terhadap Hasil Belajar Ipa Kelas IV.
- Dhara Atika & Taufina. (2020). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Make A Match Di Sekolah Dasar Dhara. 4(3), 610–616.
- Febriyani Rofiqoh. (2015). Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Model Make A Match Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips.
- Gustia, H., Juwita, H., & Siswanto, J. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Make A Match terhadap Hasil Belajar pada Materi Balok Kelas VIII. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*, 3(1), 19–26. <https://doi.org/10.21009/jrpmj.v3i1.7839>
- Halidayani. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kosakata Baku Dan Tidak Baku Di Kelas IV Min 16 Aceh Besar.
- Iqbal. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Make a Match Terhadap Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII Di MTSN 1 Malang. 8.5.2017, 2003–2005. www.aging-us.com
- Iswantari, I. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Implementasi Model Pembelajaran Make A Match di SMP Negeri 2 Kayangan. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 5(2), 109. <https://doi.org/10.33394/jk.v5i2.1806>
- Karim, S. (2022). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas Viii Di Smp Yp Pgr 4 Makassar. *EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 2(2), 168–174. <https://doi.org/10.51878/educator.v2i2.1305>
- Marhayani, D. A., & Wulandari, F. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make-A Match Dalam Meningkatkan Kompetensi Sikap Siswa dan Kompetensi Pengetahuan Siswa Pada Pelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 80. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i1.24047>
- Maria Imaculata. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Kelas IV Sd Negeri Karuwisi II Kota Makassar Skripsi. https://www.minsal.cl/wp-content/uploads/2019/01/2019.01.23_PLAN-NACIONAL-DE-CANCER_web.pdf
- Monli, M. (2020). Penerapan Model Make A Match pada Pembelajaran Tematik Terpadu untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa THE APPLICATION OF MAKE A MATCH MODEL IN INTEGRATED THEMATIC LERNING TO IMPROVE STUDENT LEARNING. 8, 314–323.
- Novitawati, & Elyanoor, H. (2015). Meningkatkan Hasil belajar IPA Pada Konsep Energi Panas Dan Bunyi Melalui Kombinasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dan Make A Match Dengan Menggunakan Media Audiovisual Pada Siswa Kelas IV SDN Seberang Mesjid 5 Banjarmasin. *Jurnal Paradigma*, 10(2), 57–58.
- Purnomo, C. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Journal of Education and Religious Studies*, 1(02), 53–57. <https://doi.org/10.57060/jers.v1i02.22>
- Putri, E. N. D., & Taufina, T. (2020). Pengaruh Model Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 617–623. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.405>
- R. Restiana. (2022). Landasan Teori Efektivitas Pembelajaran Secara Umum. *Efektivitas*, 1(1), 13–31.
- Rahma Dita. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Gerak.
- Retnaningsih, D. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Make A Match dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.20961/jkc.v8i2.42538>

- Safitri, A., & Reinita, R. (2020). Pengaruh Model Kooperatif Tipe Scramble terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2130–2138. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.689>
- Sofiahtun Ni'mah. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil. 2(2), 1–11.
- Surahman. (2019). Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). 4.
- Taufan, J., Ardisal, A., & Konitah, K. Y. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Make A Match dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan bagi Anak Disleksia di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1149–1159. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.521>
- Wahyuningsih, E., Haryanto, S., & Pardimin, P. (2019). Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik make a match untuk meningkatkan motivasi belajar akuntansi The application of cooperative learning model make a match technique to improve students accounting motivation and learning achievement. 1(20), 35–41.
- Wandari, K., & Nasution, I. S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Make A Match untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika pada Kelas IV SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(September), 72–80.
- Winarsih, N., Septiana, W., & Faize, S. (2024). Inovasi Pembelajaran : Eksporasi Keefetifan Metode Kooperatif ' Make a Match ' Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa IPS. 1, 142–150.
- Wulandari, I., & Suhardi, E. (2020). PENINGKATAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DENGAN PENGUATAN IKLIM SEKOLAH, DAN PENGETAHUAN GURU TENTANG KURIKULUM 2013. 08(1), 7–12.
- Yulinda, A. T., Febriansyah, E., & Riani, F. S. (2020). Pengaruh Store Atmosphere Dan Kualitas Produk terhadap Keputusan Pembelian Nick Coffee Kota Bengkulu. *Jurnal Aplikasi Bisnis E-ISSN: 2407-5523 ISSN :2407-3741*, 9(1), 7–12. repository.upi.edu